

TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTEGRASI SASTRA ANAK DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR

Nurtija Alimun

Universitas Sulawesi Tenggara

Nurtiti145@gmail.com

Anggi Wisnawati

anggiwisnawati13@gmail.com

Harianto Adi

Universitas Sulawesi Tenggara

hariantoadi29@gmail.com

Abstract: *The current challenges of character building include moral and ethical crises due to technological advances, as well as gaps in values and labor market needs. The transformation of character education is important in realizing Indonesia's vision towards the Golden Generation 2045. This study aims to identify character education policies implemented by the Indonesian government, analyze the factors that influence the effectiveness of these policies, and analyze the roles of educational institutions, communities, and government in supporting the implementation of character education policies. Character education is one of the important focuses in the world of education in Indonesia, especially at the elementary school level. One way to integrate character education into the elementary school curriculum is through the use of children's literature. Children's literature not only functions as a medium for entertainment and language education, but can also be an effective tool for instilling character values such as honesty, courage, cooperation, and responsibility. This study aims to explore how children's literature can be used to develop character education in elementary schools and how the curriculum can be integrated to achieve these goals. Through a qualitative analysis of the use of children's literature in the elementary school curriculum, this study shows that children's literature has great potential to develop positive student character and in accordance with Pancasila values.*

Keywords: *Transformation, Character Education, Children's Literature, Elementary School Curriculum, Integration*

Abstrak : Tantangan pembentukan karakter saat ini meliputi krisis moral dan etika akibat kemajuan teknologi, serta kesenjangan nilai dan kebutuhan pasar kerja. Transformasi pendidikan karakter menjadi penting dalam mewujudkan visi Indonesia menuju Generasi Emas 2045. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebijakan pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan tersebut, serta menganalisis peran institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat pendidikan dasar. Salah satu cara untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar adalah melalui penggunaan sastra anak. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan bahasa, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana sastra anak dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar dan bagaimana kurikulum dapat diintegrasikan untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui analisis kualitatif terhadap penggunaan sastra anak dalam kurikulum sekolah dasar, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra anak memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter siswa yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Transformasi. Pendidikan Karakter, Sastra Anak, Kurikulum, Sekolah Dasar, Integrasi

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur, memiliki integritas, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Di Indonesia, pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda, seiring dengan dinamika sosial dan teknologi yang semakin berkembang. Sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, terutama pada tingkat pendidikan dasar.

Namun, tantangan pembentukan karakter generasi muda saat ini semakin kompleks dengan adanya krisis moral dan etika (Huda, 2017). Di balik kemajuan teknologi yang pesat, terdapat pula sisi kelam yang patut diwaspadai. Penyebaran informasi palsu, kecanduan media sosial, pergeseran pola konsumsi, dan pelanggaran privasi menjadi contoh nyata dampak negatif teknologi yang dapat menggerogoti integritas moral bangsa Indonesia (Ulfah, 2020). Pendidikan yang holistik dan adaptif sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan ini serta memastikan

terbentuknya generasi yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi. Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia berkaitan dengan keseimbangan pencapaian akademis dan pembentukan karakter. Pendekatan pendidikan saat ini masih terlalu fokus pada aspek kognitif, mengabaikan aspek afektif dan empati. Kurangnya penekanan pada kejujuran dalam pembelajaran memicu demoralisasi di kalangan pendidik dan peserta didik, yang tidak dipersiapkan menghadapi realitas kehidupan (Suwardani, 2020). Dalam konteks global, pendidikan karakter sangat penting menghadapi tantangan kompleks. Pengembangan generasi muda di Indonesia harus komprehensif. Fokusnya tidak hanya pada kecerdasan akademis, tetapi juga nilai moral, etos kerja positif, dan kemampuan adaptasi tinggi (Mahyuddin et al., 2024). Reformasi sistem pendidikan yang holistik dan seimbang sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang tangguh dan bermoral.

Indonesia pada tahun 2045 akan mencapai momen penting menuju Indonesia Emas ketika usianya genap 100 tahun. Sasaran utama dari bonus demografi ini adalah generasi milenial. Tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menghadapi bonus demografi adalah apakah

generasi muda atau generasi milenial mampu berpikir dan bertindak dengan kesadaran kritis (Permatasari & Murdiono, 2022). Dalam menghadapi tantangan ini, pembentukan moral generasi muda yang memiliki karakter kuat dan siap bersaing di era global menjadi salah satu prioritas utama di bidang pendidikan. Pendidikan karakter menjadi fokus utama untuk mencapai visi Generasi Emas 2045. Karakteristik dari generasi emas ini mencakup kemampuan mengembangkan sikap dan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kreativitas, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial dan teknologi (Hartinah et al., 2024). Sistem pendidikan harus bertransformasi untuk mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pengembangan karakter yang holistik, guna menciptakan generasi yang seimbang dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penetapan kebijakan pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum (Negara et al., 2021). Fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah menjadi sumber acuan untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan visi dan misi yang telah

ditetapkan (Suryana & Ismi, 2019). Kemampuan literasi digital mendorong generasi milenial untuk bersikap dan berperilaku secara cerdas, positif, dan solutif dalam menghadapi tantangan global. Kualitas pendidikan abad 21 menjadi indikator 20 keberhasilan pendidikan karakter generasi milenial. Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IESQ) menjadi tolok ukur penting dalam pembentukan karakter generasi emas milenial 2045 yang unggul (Listyaningsih et al., 2021). Oleh karena itu, pemerintah secara berkelanjutan melakukan penyesuaian kurikulum agar selaras dengan kebutuhan zaman, memastikan generasi muda tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan dan karakter yang mumpuni.

Pendidikan karakter hendaknya tidak hanya menularkan nilai-nilai, tetapi juga menumbuhkan penalaran etis, kesadaran, otonomi, tanggung jawab, dan kasih sayang pada siswa. Pendidikan nilai harus membekali mereka dengan kecakapan intelektual – pemikiran kritis dan evaluasi, refleksi, penemuan, pemahaman, pengambilan keputusan, dan banyak lagi – yang diperlukan untuk penilaian moral yang bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap kebaikan yang lebih besar (Žiha,

2024). Menanamkan nilai-nilai positif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang etis merupakan tujuan pendidikan karakter. Tujuan ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, isu-isu terkait efektivitas dan implementasi pendidikan karakter masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Kunci utama untuk mencapai Generasi Emas 2045 terletak pada inovasi pendidikan. Inovasi ini harus mencakup metode dan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan keterampilan sosial yang tinggi.

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Anak-anak zaman sekarang tumbuh dengan akses yang luas ke berbagai media digital, yang tidak hanya mempengaruhi cara mereka belajar tetapi juga cara mereka berinteraksi dengan dunia. Integrasi media digital dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi salah satu inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam literasi sastra.

Menurut Cruz, C., & Breda, A. (2024) menjelaskan bahwa literasi sastra anak merupakan elemen penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana media digital dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran literasi sastra anak di sekolah dasar.

Literasi sastra tidak hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan aktif dengan teks sastra (Flint, A. Shaw, & Tartakover, S, 2024). Namun saat ini di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi sastra anak-anak. Tantangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya, metode pengajaran konvensional yang kurang menarik, serta kurangnya akses ke bahan bacaan yang beragam dan menarik. Di sisi lain, media digital menawarkan potensi besar untuk mengatasi beberapa tantangan ini dengan menyediakan alat dan sumber daya yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk secara

sistematis memilih dan menilai sejumlah literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian mensintesis temuan-temuan dari penelitian tersebut (Ridwan et al., 2021). Penulis memilih metode ini karena mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan secara sistematis. Metode ini sangat cocok untuk menganalisis permasalahan yang diteliti karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang topik yang dibahas. Tahapan penyusunan literature review adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Tahapan Literature



Sumber: (Cahyono et al., 2019)

Pertama, peneliti menemukan literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui pencarian data berdasarkan kata kunci (Cahyono et al., 2019). Kelayakan artikel ditandai dengan banyaknya jumlah kutipan yang dimiliki, sehingga layak dijadikan sebagai sumber referensi dalam penyusunan tinjauan literatur (Randolph, 2009; Hart,

2018). Sebanyak 5 artikel digunakan sebagai sumber data, dengan kata kunci yaitu transformasi, kebijakan, dan pendidikan. Sumber literatur tersebut diambil dari berbagai database terpercaya, seperti Scopus, Google Scholar, dan Sinta berputasi.

Kedua, peneliti melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber literature review. Memeriksa referensi yang memiliki kredibilitas tinggi dan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Cahyono et al., 2019). Setelah mengevaluasi referensi, peneliti mencatat setiap referensi yang akan 23 digunakan, baik dalam bentuk konsep atau parafrase, untuk menghindari plagiarisme. Catatan ini juga memudahkan peneliti dalam memasukkan kutipan ke dalam literatur review (Jesson et al., 2011).

Ketiga, peneliti melakukan identifikasi tema dan kesenjangan antara teori dengan kondisi lapangan (Cahyono et al., 2019). mengidentifikasi teori, metode, atau hasil; menemukan tema dan memetakan konsep yang terulang dalam literatur; mengenali perbedaan pendapat dan analisis kontradiksi dalam teori, metode, atau hasil; mengidentifikasi publikasi penting; menemukan kesenjangan dalam literatur dengan mengeksplorasi tema atau topik yang tidak tersedia.

Keempat, membuat struktur garis besar dalam penyusunan literatur review (Cahyono et al., 2019). Keempat, membuat struktur garis besar dalam penyusunan literatur review (Cahyono et al., 2019). Tahapan yang dapat dilakukan adalah: 1. Kronologis: Peneliti harus menyusun literatur review berdasarkan urutan waktu untuk memahami perkembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia dari masa ke masa. 2. Tematik: Identifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur terkait transformasi pendidikan karakter di Indonesia, seperti nilai-nilai karakter, pendekatan implementasi, evaluasi kebijakan, serta tantangan atau kesempatan yang dihadapi. 3. Metodologis: Tinjau berbagai metode penelitian yang digunakan dalam literatur terkait untuk memahami pendekatan yang telah digunakan dalam mempelajari transformasi pendidikan karakter.

Kelima, penyusunan ulasan literatur review yang mengikuti format standar penulisan naskah akademik (Cahyono et al., 2019), yang terdiri dari: 1. Pendahuluan literatur review: bagian ini harus jelas menetapkan fokus dan tujuan penulisan literatur review. 2. Isi literatur review: penyusunan isi literatur review disesuaikan dengan keinginan peneliti, tetapi harus

memperhatikan agar tidak membuat pembaca merasa bosan atau kesulitan memahami isi. 3. Kesimpulan: pada bagian ini, peneliti merangkum temuan utama dari literatur review dan korelasi antara teori-teori yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manfaat Integrasi Sastra Anak dalam Pendidikan Karakter

Integrasi sastra anak dalam kurikulum sekolah dasar dapat memberikan banyak manfaat. Pertama, sastra anak dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang mereka baca. Misalnya, cerita tentang kejujuran, kerja sama, atau keberanian dapat menginspirasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sastra anak dapat memperkaya kosakata dan keterampilan berbahasa siswa, serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Ketiga, sastra anak memungkinkan siswa untuk merasakan pengalaman emosional yang mendalam, yang dapat memperkuat empati dan toleransi mereka terhadap orang lain.

Integrasi sastra anak dalam pendidikan karakter memiliki banyak manfaat yang dapat mendukung perkembangan nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Berikut adalah

beberapa manfaat utama dari integrasi tersebut:

1. Membangun Empati dan Toleransi

Melalui cerita dan karakter dalam sastra anak, anak dapat belajar memahami perasaan dan perspektif orang lain. Cerita tentang perbedaan budaya, etnis, atau kepercayaan membantu anak menghargai keberagaman dan mengembangkan sikap toleransi terhadap orang lain.

2. Mengajarkan Nilai-nilai Moral dan Etika

Sastra anak sering kali menyampaikan pesan-pesan moral, seperti pentingnya kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Dengan membaca cerita yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya karakter yang baik.

3. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Cerita dalam sastra anak sering menghadirkan konflik yang harus diselesaikan oleh tokoh utama. Hal ini dapat membantu anak belajar untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah, menganalisis solusi yang ada, dan membuat keputusan yang bijak.

4. Mendorong Kreativitas dan Imajinasi

Sastra anak sering kali mengandung unsur fantasi dan imajinasi yang dapat merangsang kreativitas anak. Dengan membaca cerita-cerita yang kaya imajinasi, anak didorong untuk berpikir kreatif dan berpandangan luas, yang merupakan bagian dari perkembangan karakter yang positif.

5. Menanamkan Kepedulian Sosial

Melalui cerita-cerita yang menggambarkan perjuangan tokoh untuk membantu sesama, anak dapat memahami pentingnya rasa kepedulian terhadap orang lain. Mereka akan belajar untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kebutuhan dan perasaan orang lain di sekitar mereka.

6. Memperkuat Keterampilan Komunikasi dan Bahasa

Sastra anak dapat memperkenalkan beragam kosakata, gaya bahasa, dan struktur kalimat yang memperkaya kemampuan berbahasa anak. Keterampilan berbahasa yang baik sangat penting dalam pengembangan karakter, karena memungkinkan anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan lebih jelas dan efektif.

7. Membangun Kepercayaan Diri

Anak yang membaca cerita tentang tokoh yang menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan cenderung merasa

terinspirasi dan lebih percaya diri. Mereka belajar bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan usaha, ketekunan, dan sikap positif, yang dapat membentuk karakter mereka untuk lebih tangguh dan percaya diri.

Dengan demikian, integrasi sastra anak dalam pendidikan karakter bukan hanya bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan hidup.

B. Tantangan dalam Implementasi

Integrasi sastra anak dalam kurikulum sekolah dasar dapat memberikan banyak manfaat. Pertama, sastra anak dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang mereka baca. Misalnya, cerita tentang kejujuran, kerja sama, atau keberanian dapat menginspirasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sastra anak dapat memperkaya kosakata dan keterampilan berbahasa siswa, serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Ketiga, sastra anak memungkinkan siswa untuk merasakan pengalaman emosional yang mendalam, yang dapat memperkuat empati dan toleransi mereka terhadap orang lain.

Tantangan dalam implementasi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan jenis proyek atau kebijakan yang sedang dilaksanakan. Namun, secara umum, ada beberapa tantangan utama yang sering dihadapi saat melakukan implementasi suatu rencana atau sistem:

1. Kurangnya Sumber Daya: Implementasi yang sukses membutuhkan sumber daya yang memadai, baik itu finansial, manusia, maupun material. Ketika sumber daya ini terbatas atau tidak cukup, implementasi dapat terhambat.
2. Perubahan Kebutuhan dan Tujuan: Selama proses implementasi, kebutuhan dan tujuan yang semula telah ditetapkan bisa saja berubah karena berbagai faktor, seperti perubahan pasar, kebijakan, atau teknologi. Perubahan ini seringkali sulit diakomodasi tanpa mengganggu jalannya implementasi.
3. Tantangan Komunikasi: Komunikasi yang tidak efektif antara berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi bisa menyebabkan kesalahan, keterlambatan, dan kebingungannya peran masing-masing. Koordinasi yang buruk juga dapat memperburuk situasi.
4. Resistensi terhadap Perubahan: Implementasi sering kali melibatkan perubahan, baik dalam prosedur kerja,

kebijakan, atau teknologi. Orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut mungkin merasa tidak nyaman atau menolak perubahan tersebut, yang bisa menghambat kelancaran implementasi.

5. **Manajemen Waktu:** Menyusun jadwal yang realistis untuk implementasi dan memastikan bahwa setiap tahap selesai tepat waktu bisa menjadi tantangan besar, terutama jika ada ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi.
6. **Pengelolaan Risiko:** Selama implementasi, banyak hal yang bisa berjalan tidak sesuai rencana. Risiko-risiko ini perlu diidentifikasi sejak awal dan dikelola dengan baik agar dampaknya tidak memperburuk keseluruhan proses.
7. **Kurangnya Dukungan dari Pihak Terkait:** Implementasi sering kali memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik internal (misalnya, manajemen dan karyawan) maupun eksternal (misalnya, vendor atau mitra). Tanpa dukungan ini, upaya implementasi bisa menjadi kurang efektif.
8. **Evaluasi dan Monitoring yang Tidak Efektif:** Tanpa pemantauan yang terus menerus dan evaluasi yang sistematis, implementasi bisa terganggu. Tidak

mengetahui apakah tujuan tercapai atau tidak dapat membuat proses implementasi sulit diperbaiki di tengah jalan.

9. **Kompleksitas Proses:** Beberapa proyek atau kebijakan memiliki proses yang sangat kompleks dan memerlukan keterampilan teknis yang tinggi. Mengelola kompleksitas ini agar semuanya berjalan lancar sering menjadi tantangan besar.

Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan perencanaan yang matang, keterlibatan yang kuat dari berbagai pihak, serta fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama proses implementasi.

C. Strategi Implementasi

Untuk mengoptimalkan integrasi sastra anak dalam kurikulum, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, guru dapat memilih cerita yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Kedua, pembelajaran sastra anak dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, pembuatan proyek kreatif, atau drama untuk mengembangkan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Ketiga, kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mendorong minat baca siswa juga sangat penting dalam

mendukung transformasi pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Integrasi sastra anak dalam kurikulum sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama antara sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan bahwa sastra anak dapat digunakan secara optimal dalam pengembangan karakter siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013: Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Widiastuti, N. (2019). Peran Sastra Anak dalam Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-59.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

(2013). *Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.

- Santosa, H. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abni, S. R. N., Ahmadi, A., & Maulida, S. (2024). Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Literasi Sastra Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 171-183
- Maisaroh, Anisa Amalia, and Sri Untari. "Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045." *Jurnal kebijakan pemerintahan* (2024): 18-30.